

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini, peneliti mengutip beberapa sumber penelitian mengenai kinerja perusahaan. Daud, *et al* (2016) melakukan penelitian dengan objek penelitian perusahaan *Go Public* Malaysia yang listing di Bursa Malaysia. Keputusan pembelanjaan diukur menggunakan DAR, sedangkan kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan ROA. Kesimpulan dari hasil penelitian pada 76 perusahaan menunjukkan bahwa keputusan pembelanjaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Khan, *et al* (2017) melakukan penelitian dengan objek penelitian perusahaan Pakistan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* (KSE). Penelitian tersebut menggunakan *Ordinary Least Square Regression* pada sampel 100 perusahaan Pakistan yang dipilih dengan baik di KSE (dengan 600 observasi) selama periode 2004 hingga 2009. Keputusan pembelanjaan diukur dengan DER, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROE, ROA, dan Tobin's Q. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan pembelanjaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan di Pakistan.

Kristianti (2018) melakukan penelitian dengan objek penelitian perusahaan *multi-finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian tersebut menguji pengaruh variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), secara parsial dan simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal (keputusan pembelanjaan) secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Syafiqurrahman, dkk (2014) melakukan penelitian dengan objek Perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan yaitu 120 bank umum yang terdaftar di BI yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2005-2010. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan pembiayaan diukur dengan DAR dan LDER memiliki pengaruh secara simultan dan secara parsial dengan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti kutip diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Adapun persamaan tersebut terletak pada pengukuran variabel independen yang diteliti. Peneliti sebelumnya Syafiqurrahman, dkk (2014), Kristianti (2018), dan Daud, *et al* (2016), sama-sama menggunakan DAR untuk mengukur keputusan pembelanjaan sebagai variabel independen. Penelitian ini juga menggunakan DER sebagai proksi keputusan pembelanjaan, hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Khan, *et al* (2017).

Perbedaan penelitian yang saat ini peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitian dan pengukuran variabel dependennya. Daud, *et al* (2016) menggunakan objek penelitian perusahaan Malaysia yang listing di Bursa Malaysia. Khan, *et al* (2017) menggunakan objek Perusahaan Pakistan yang *listing* di *Karachi Stock Exchange*. Syafiqurrahman, dkk (2014) melakukan penelitian dengan objek Perbankan yang *listing* di BEI Kristianti (2018) menggunakan objek penelitian perusahaan *multi-finance* yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu UMKM sektor konveksi di Kota Malang.

B. Tinjauan Teori

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat digambarkan sebagai kondisi keuangan perusahaan yang dinilai dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan. Keadaan keuangan suatu perusahaan dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan. Menurut Munawir (2012:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan.

Sugiyarso dan Winarni (2005:111), menjelaskan bahwa kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode

tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja dapat juga dikatakan sebagai ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atas sebuah perusahaan dan seberapa baik manajer atau organisasi itu mencapai tujuan.

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan landasan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien manajer atau perusahaan dalam mencapai tujuannya.

a. Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada perusahaan sangat penting untuk dilakukan pengukuran, karena hal ini akan mempengaruhi seorang manajer dalam membuat dan mengambil keputusan, adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2012:31) yaitu :

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila

perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan modal yang dipergunakan. Menurut Brigham dan Daves (2007: 256) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Terdapat berbagai macam rasio profitabilitas seperti, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Return on Asset*, *Return on Investment*, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan pengukuran rasio profitabilitas berupa *Return on Investment* (ROI). ROI juga biasa disebut dengan istilah *Rate of Return on Investment* atau *Return on Asset* yaitu suatu rasio untuk mengukur hasil yang didapat oleh perusahaan atas penggunaan aktiva

yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung ROI yaitu menurut Kasmir (2013: 139) :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Kuncoro (2006:8), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan secara umum, yaitu :

1) Risiko

Keuntungan atau *return* yang didapat oleh investor tidak terlepas dari risiko yang melekat pada setiap perusahaan. Risiko adalah kemungkinan keuntungan yang terealisasi (*realized return*) atas suatu investasi akan berbeda dengan keuntungan yang diharapkan (*expected return*) atas investasi tersebut, jika keuntungan yang terealisasi kecil, maka kinerja keuangan dalam menghasilkan laba menjadi turun.

2) Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar dan berbagai parameter pengukuran lainnya.

3) Keputusan Manajemen

Kinerja keuangan perusahaan tidak akan terlepas dari keputusan-keputusan yang diambil manajemen. Keputusan manajemen keuangan mencakup tiga bidang yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan, dan kebijakan dividen. Jika manajemen keuangan mengambil keputusan yang salah, akan sangat berdampak pada hal-hal yang akan dikerjakan dan pasti akan sangat berpengaruh pada kinerja keuangannya.

4) Kualitas Sumber Daya Manusia

Para pekerja yang dipekerjakan di suatu perusahaan memiliki partisipasi penting dalam kinerja keuangan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan terus berfokus pada tujuan perusahaan, yaitu menghasilkan laba atau profit.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012:3), menyatakan bahwa terdapat tiga keputusan dalam bidang manajemen keuangan yang sangat penting, dimana keputusan tersebut dapat memaksimalkan pencaipaan laba dan nilai perusahaan. Keputusan manajemen keuangan tersebut meliputi :

1) Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk

investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.

2) Keputusan Pendanaan/Pembelanjaan

Keputusan pendanaan atau keputusan pembelanjaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna mempelajari kebutuhan-kebutuhan investasi.

3) Keputusan Dividen

Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan: a) besarnya presentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash dividend, b) stabilitas dividen yang dibagikan, c) dividen saham (*stock dividen*), d) pemecahan saham (*stock split*), serta e) penarikan kembali saham beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Kinerja keuangan perusahaan sering diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Adapun menurut Brigham dan Houston (2009:107), kombinasi dari likuiditas, manajemen aktiva, dan *leverage* atau hutang pada hasil-hasil operasi akan mempengaruhi besar kecilnya rasio profitabilitas.

- 1) Rasio Likuiditas, meliputi *Current Ratio*, *Quick ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Turnover*.
- 2) Rasio Manajemen aktiva, meliputi *Inventory Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*,
- 3) Rasio *Leverage*, meliputi *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Ratio*

2. Keputusan Pembelanjaan

Keputusan pembelanjaan atau pendanaan, menurut Riyanto (2013:12) merupakan salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajemen keuangan dalam usahanya untuk memperoleh dana guna memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan. Seorang manajer harus dapat mengambil keputusan dengan baik mengenai pembelanjaan, karena hal ini menyangkut pemilihan alternatif sumber pendanaan yang akan dipergunakan, berapa jumlah yang dibutuhkan, serta bagaimana menentukan struktur modal yang tepat oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya.

a. Fungsi Pembelanjaan

Menurut Riyanto (2013:6), pada dasarnya pembelanjaan memiliki beberapa fungsi yang terdiri atas:

- 1) Fungsi menggunakan atau mengalokasikan dana dimana dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi atau keputusan investasi.
- 2) Fungsi memperoleh dana atau fungsi pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan alternatif pendanaan atau keputusan pendanaan.

b. Sumber-Sumber Pembelanjaan Perusahaan

Terdapat berbagai macam sumber pembelanjaan atau sumber dana yang tersedia, setiap sumber dana memiliki berbagai ciri khas tertentu baik dalam biaya, waktu jatuh tempo (maturitas), ketersediaan, maupun resiko serta persyaratan lain yang diminta oleh para pemodal atau kreditur (Horne dan Wachowicz, 2012:15). Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, maka manajer keuangan harus dapat menetapkan kombinasi pembelanjaan atau kombinasi modal terbaik yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Adapun sumber-sumber dana yang dapat diperoleh untuk mendanai aktivitas atau kegiatan operasi suatu perusahaan ditinjau dari asalnya, menurut Riyanto (2013:209) adalah sebagai berikut :

1) Sumber Dana Intern (*Internal Source*)

Sumber dana intern merupakan sumber dana atau modal yang dibentuk dari dalam perusahaan sendiri. Sumber dana dari dalam perusahaan dapat dibentuk dengan menggunakan laba yang ditahan

(*retained net profit*). Laba ditahan adalah sisa hasil usaha yang disisihkan agar menjadi cadangan. Besar atau kecilnya cadangan tergantung kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan, meskipun dalam beberapa periode perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar, jika perusahaan menghendaki agar sebagian besar labanya dibagikan, maka hal tersebut akan menyebabkan jumlah sumber dana intern yang berasal dari laba menjadi kecil.

Depresiasi atau penyusutan (*depreciation*) dari aktiva tetap juga dapat menjadi sumber dana intern selain laba yang ditahan. Setiap aktiva tetap memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda, misalnya 3 tahun, lima tahun, atau bahkan lebih dari itu, maka sementara cadangan depresiasi yang masih belum digunakan untuk mengganti aktiva tetap, dapat digunakan untuk mendanai operasi perusahaan. Semakin besar jumlah depresiasi, berarti semakin besar sumber intern perusahaan.

2) Sumber Ektern (*External Source*)

Sumber dana ektern merupakan sumber dana yang tidak diperoleh dari hasil kegiatan operasi perusahaan (Sugiyarto, 2009:10). Sumber dana ektern dapat berasal dari bank maupun kreditur lainnya. Terdapat sumber dana ektern atau pemberi modal utama yang dapat membiayai suatu perusahaan, yaitu :

a) Pemasok (*Supplier*)

Dana yang diberikan oleh supplier kepada suatu perusahaan atau debitur biasanya berupa penjualan barang secara kredit, baik dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun) maupun dalam jangka menengah (lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun).

b) Bank-bank

Bank menjadi lembaga kredit yang memiliki tugas utama sebagai penyalur kredit dan jasa-jasa maupun produk-produk keuangan lainnya. Bank biasanya memberikan kredit berupa kredit jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

c) Pasar Modal

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

c. Pengukuran Keputusan Pembelanjaan

Keputusan pembelanjaan biasanya diukur dengan menggunakan rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio *leverage* menunjukkan besaran kebutuhan dana perusahaan yang dibelanjai dengan utang (Horne dan

Wachowicz, 2012: 481). Rasio *leverage* yang paling sering digunakan yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR). Penelitian ini menunggukan DAR sebagai alat untuk mengukur keputusan pembelanjaan. Menurut Kasmir (2013:156), rumus DAR yaitu :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Hubungan Keputusan Pembelanjaan dengan Kinerja Keuangan

Keputusan pembelanjaan dalam penelitian ini diwakili oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang digunakan untuk mengetahui aset yang djaminkan atas utang, selain DAR. Hasil perhitungan biaya utang yang tercermin dalam biaya pinjaman jika lebih besar daripada aset dan modal yang dimiliki perusahaan, maka DAR akan semakin besar sehingga kinerja keuangan yang diukur menggunakan profitabilitas akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham dan Houston, 2013:17).

Menurut Kasmir (2013:156) menyatakan bahwa apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Menurut Kimathi (2015), bahwa keputusan pembelanjaan merupakan penentuan struktur modal campuran dari hutang (*leverage*) dan modal yang

digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mungkin beresiko kebangkrutan jika tidak mampu untuk melakukan pembayaran hutang mereka. Hal ini tentu menjadi indikator buruknya kinerja keuangan perusahaan.

Safieddine & Titman (1999) menemukan hubungan negatif antara keputusan pembelanjaan yang diukur menggunakan rasio *leverage* dengan kinerja keuangan yang identik dengan rasio profitabilitas yang diukur dengan ROI. Penelitian yang telah dilakukan tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan maka dapat menurunkan ROI yang dihasilkan perusahaan.

Penggunaan sumber modal memiliki implikasi yang berbeda-beda, ketika perusahaan memilih untuk menggunakan sumber modal dari hutang atau pinjaman, maka perusahaan harus bersedia mengeluarkan biaya sebagai beban bunga atas pinjaman tersebut. Pengeluaran beban bunga yang terjadi akan langsung mengurangi laba perusahaan, apabila laba berkurang maka akan mempengaruhi dan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 60), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai hubungan antar variabel yang

disusun dari berbagai teori yang telah dijelaskan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keputusan pembelanjaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada UMKM sektor konveksi di Kota Malang, maka kerangka pikir penelitian yang diajukan dalam gambar berikut ini merupakan kerangka pemikiran dalam menguji hipotesis:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa keputusan pembelanjaan yang diproksikan dengan menggunakan DAR (X) sebagai variabel independen yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan sebagai ROI (Y). Kinerja keuangan perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba perusahaan, dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik pula.

Perlu diketahui bahwa kecilnya penggunaan pinjaman dari pihak luar, maka tingkat pengembalian atas hutang yang digunakan menjadi kecil. Perusahaan yang menggunakan sumber pembelanjaan ekstern dengan jumlah yang besar, maka laba yang dihasilkan menjadi turun, karena perusahaan harus membayar beban bunga atas pinjaman tersebut.

Keputusan pembelanjaan (X) diukur menggunakan rasio DAR, apabila hasil perhitungan rasionya tinggi, artinya pembelanjaan dengan utang semakin

banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karna dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang utangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang, kondisi ini menjadikan perusabahan terkait dengan pencapaian laba menjadi menurun (Kasmir, 2013:156).

D. Hipotesis

Hipotesis disusun dan diuji untuk membuktikan benar atau salah jawaban dari suatu penelitian. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return on Investment* (ROI)

Keputusan pembelanjaan yang tidak cermat menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang akan mengakibatkan rendahnya profitabilitas perusahaan (Hasnawati, 2005:17). Keputusan pembelanjaan diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu untuk mengetahui perbandingan banyaknya hutang terhadap jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2013:156). Rasio yang tinggi akan berpengaruh terhadap pembiayaan asset yang akan juga mempengaruhi laba atau keuntungan.

Semakin tinggi hasil perhitungan persentase DAR menunjukkan bahwa jumlah hutang di perusahaan lebih besar daripada aset, maka biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya akan semakin besar, sehingga berdampak pada menurunnya perolehan profitabilitas perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2012). Artinya, bahwa semakin besar

suatu perusahaan memperoleh pendanaannya dari hutang maka akan semakin rendah kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya beban bunga yang harus dibayar atas pendanaan dari hutang akan menurunkan laba bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas dan kerangka pikir penelitian pada Gambar 2.1, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_1 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment* (ROI)

